

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. Dalam beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60 persen dari total kebutuhan nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Jagung Indonesia merupakan komoditas pangan dan komoditas pertanian utama setelah padi. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia di beberapa daerah masih memperlakukan jagung sebagai komoditas pangan andalan. Jagung selain sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja, juga sebagai komoditas *tradable* yang dapat mempengaruhi devisa negara dalam perdagangan dunia. Pada masa depan terdapat indikasi kuat bahwa perkembangan produksi jagung akan terus meningkat, seiring dengan penambahan penduduk dan peningkatan kesadaran gizi masyarakat.

Produk jagung menjadi komoditas yang multi fungsi. Selain berfungsi sebagai bahan pangan juga sebagai bahan industri pakan ternak dan *biofuel* untuk kebutuhan energi. Inilah produk yang sangat dibutuhkan untuk bahan pangan dan

industri. Sehingga sangat diusahakan peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumberdaya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Dalam pembangunan di bidang pertanian, peningkatan produksi seringkali diberi perhatian utama. Namun ada batas maksimal produktivitas ekosistem. Prinsip dasar ekologi mewajibkan untuk menyadari, bahwa produktivitas pertanian memiliki kemampuan terbatas. Sehingga produksi dan konsumsi harus seimbang pada suatu tingkat yang berkelanjutan dari segi ekologi (Reijntjes, 2006).

Strategi untuk meraih keunggulan pertanian Indonesia dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi. Hal ini dapat diupayakan dengan penerapan teknologi yang tepat. *Good Agriculture Practices, Good Handling Practices*, dan *Good Manufacturing Practices*, menjadi salah satu pilar dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi. Hal tersebut perlu didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai (Poerwanto, 2008).

Salah satu peran strategis pertanian adalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia yang berjumlah 230,63 juta jiwa pada tahun 2009 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,25 persen per tahun, dimana tugas ini merupakan tugas yang tidak ringan. Pada kondisi tersebut Kementerian Pertanian selama lima tahun kedepan menempatkan beras, jagung, kedelai, daging sapi dan gula sebagai lima komoditas pangan utama (Kementerian Pertanian, 2010).

Berdasarkan data statistik, selama kurun waktu lima belas tahun terakhir (2000-2015) luas panen dan produksi jagung nasional mengalami peningkatan

masing-masing sebesar 2,18 %/tahun dan 6,79 %/tahun. Adapun peningkatan produktivitasnya mencapai 4,61 %/tahun.

Selanjutnya bila dilihat perkembangan dalam periode lima tahunan, maka pada periode 2000-2005 luas panen jagung nasional meningkat 0,91 %/tahun dan produksinya meningkat 5,56 %/tahun. Sementara peningkatan produktivitasnya mencapai 4,65 %/tahun. Selanjutnya pada periode 2005-2011, luas panen dan produksi jagung mengalami peningkatan lebih pesat lagi yaitu masing-masing menjadi 2,62 %/tahun dan 7,89 %/tahun. Luas panen meningkat dari 3,63 juta hektar pada tahun 2005 menjadi 17,63 juta hektar pada tahun 2011, sedangkan produksi meningkat dari 12,52 juta ton pada tahun 2005 menjadi 17,63 juta ton pada tahun 2011. Peningkatan produksi yang relatif tinggi tersebut berasal dari peningkatan produktivitas sebesar 5,27 %/tahun, yaitu dari 3,45 ton/ha tahun 2005 menjadi 4,57 ton/ha pada tahun 2011. Sisanya berasal dari peningkatan luas panen, dan pada tahun 2011-2015 sedikit memberi peningkatan 3,97% pada luas panen, 8,08% pada produksi dan memiliki produktivitas 6,11% (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Produktivitas Jagung di Indonesia

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
2000	3.500.318	9.679.899	2,76
2001	3.285.866	9.347.192	2,84
2002	3.126.833	9.654.105	3,09
2003	3.358.511	10.886.442	3,24
2004	3.356.914	11.225.243	3,34
2005	3.625.987	12.523.894	3,45
2006	3.345.805	11.609.463	3,47
2007	3.630.324	13.287.527	3,66
2008	4.001.724	16.317.252	4,08
2009	4.160.659	17.629.748	4,24
2010	4.131.676	18.327.636	4,44
2011	4.861.433	17.629.033	4,57
2012	5.192.432	17.789.830	5,35
2013	5.222.603	18.789.472	5,58
2014	5.202.981	18.767.636	5,65
2015	5.483.359	18.962.718	5,71

Sumber: Produksi Jagung Menurut Provinsi, BPS, Edisi 4

Tabel 1.2 Perkembangan Produktivitas Jagung

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2000-2005	0,91%	5,56%	4,65%
2005-2011	2,62%	7,89%	5,27%
2011-2015	3,97%	8,08%	6,11%

Sumber: Produksi Jagung Menurut Provinsi, BPS, Edisi 4

Bila dicermati lebih lanjut, selama tahun 2010-2011 produksi jagung nasional turun sebesar 3,81 %/tahun. Penurunan produksi ini disebabkan karena menurunnya luas panen sebesar 6,54 %/tahun, sementara peningkatan

produktivitas hanya 2,73 %/tahun. Terjadinya penurunan luas panen lebih disebabkan antara lain karena persaingan penggunaan lahan usahatani, insentif harga, dan belum efektifnya pelaksanaan program pemerintah.

Untuk subsektor tanaman pangan, jagung adalah kontributor terbesar kedua setelah padi. Sumbangan jagung terhadap PDB terus meningkat setiap tahun sekalipun pada saat krisis ekonomi. Pada tahun 2000, kontribusi jagung terhadap perekonomian Indonesia sebesar Rp 9,4 triliun dan pada tahun 2003 meningkat tajam menjadi Rp 18,2 triliun. Kondisi ini mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam memacu pertumbuhan subsektor tanaman pangan dan perekonomian nasional pada umumnya. Sejalan dengan pesatnya perkembangan usaha peternakan ayam ras dan sapi perah, maka penggunaan jagung untuk industri pakan ternak juga meningkat pesat. Proporsi jagung dalam komposisi pakan rata-rata sebesar 54 persen untuk pakan pedaging dan 47,14 persen untuk ayam petelur serta 49.34 persen untuk babi grower (Tangendjaja, dkk, 2005).

Dalam aspek ketahanan pangan apabila ditinjau dari sebagai bahan pangan berbasis karbohidrat maka ketiga komoditas padi, jagung dan ubikayu berada pada urutan utama. Ditinjau dari bahan pangan fungsional khususnya pada kebutuhan protein nabati, maka kedelai menjadi tanaman yang ekonomis penting. Saat ini kemampuan produksi kedelai di dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 40% kebutuhan, dan sisanya 60% dipenuhi melalui impor. Selama 1 dekade terakhir kebutuhan impor kedelai mengalami kenaikan sekitar 6,70%/tahun dan impor kedelai dari tahun 2011-2015 rata-rata 1,1 juta ton dengan nilai devisa US\$ 385 juta atau setara Rp 3,58 trillun (1 US\$=Rp 13.000,-).

Mengingat begitu besar devisa yang terkuras untuk impor maka Indonesia perlu berusaha semaksimal mungkin mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri. Di masa mendatang setiap komoditas pertanian menghadapi persaingan yang semakin ketat karena sistem perdagangan yang terjadi tidak hanya antar negara tetapi juga antar daerah di dalam negeri yang semakin bebas.

Kebutuhan jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Di lain pihak negara pengekspor jagung terbesar di dunia seperti Amerika Serikat sudah mengurangi ekspor jagungnya karena digunakan untuk bahan baku ethanol. Demikian pula halnya dengan China yang dulu merupakan negara pengekspor jagung, sekarang sudah menghentikan eksportnya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya sehingga mendorong harga jagung semakin tinggi (Departemen Pertanian, 2008).

Selain itu negara China menghadapi permasalahan penurunan luas areal penanaman jagung dengan maraknya pembangunan di berbagai tempat. Kondisi ini akan menjadikan hal yang mengkhawatirkan jika Indonesia masih tergantung pada impor jagung. Namun di sisi lain justru menjadikan kesempatan untuk memenuhi pasar jagung dunia yang semakin kompetitif, paling tidak mampu memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri.

Data statistik menyatakan kegiatan ekspor dan impor jagung yang ada di Indonesia per kilogram mengalami naik dan turun sesuai dengan perkembangan permintaan jagung di Indonesia (Tabel 2.1).

Tabel 2.1
Volume & Nilai Ekspor Impor Jagung di Indonesia
2011-2015

Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Harga Dunia (Rp/US\$)	Ekspor		Impor	
			Ton	US \$	Ton	US \$
2011	9.165	3.400	236.333	537,301	348.128	517,335
2012	9.637	4.096	288.850	824,927	137.651	440,619
2013	10.445	5.966	413.849	778,206	163.274	376,332
2014	12.440	6.343	423.986	185,380	163.693	614,366
2015	13.787	6.443	571.037	218,617	284.067	793,140

Sumber: Produksi Jagung Menurut Provinsi, BPS, Edisi 4

Tahun 2011-2015 disaat harga dunia meningkat permintaan ekspor dan impor terhadap jagung ikut meningkat, permintaan ini meningkat disaat perkembangan teknologi yang cepat berkembang membuat pengelolaan jagung menjadi cukup banyak dan membuat permintaan meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Tantangan muncul tidak hanya karena masalah kondisi internal Indonesia, tetapi muncul karena perkembangan kondisi eksternal. Kompetisi penggunaan lahan dan prinsip keunggulan komparatif telah mengakibatkan sumberdaya produksi semakin terbatas. Disamping itu juga laju produktivitas lahan relatif lambat dan cenderung stagnan. Di sisi eksternal, tantangan pembangunan pertanian tanaman pangan semakin besar dengan dibukanya era liberalisasi perdagangan atau globalisasi, semakin majunya perkembangan teknologi dinegara-negara maju. Globalisasi menuntut Indonesia meningkatkan efisiensi produksi. Rendahnya daya saing produk Indonesia, akan menyebabkan lancarnya

aliran impor. Ketergantungan impor, khususnya dalam pemenuhan pangan dan mengancam stabilitas sosial, ekonomi dan politik (Kriswantriyantono, dkk., 2002).

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penilitan yaitu menganalisis pengaruh ekspor,impor, dan harga dunia jagung pada produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2000-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah di Republik Indonesia, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat di gunakan di masyarakat luas sebagai referensi dari ilmu pengetahuan khusus perkembangan ilmu ekonomi.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang di peroleh selama ini sebagai syarat menyelesaikan studi.